

KAMPURUI JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/kesmas>

e-ISSN: 2549-6654
P-ISSN: 2338-610x

Keywords: *Stunting, Knowledge, Mother's Education Level*

Kata kunci: Stunting, Pengetahuan, Tingkat Pendidikan Ibu

Korespondensi Penulis:
rinintaandriani2@gmail.com



PENERBIT

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Dayanu Ikhsanuddin

Alamat: Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Baubau 93724

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020

Elfa Prabawati, Rininta Andriani
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau,
Indonesia

Dikirim : 16/4/2021

Direvisi : 20/5/2021

Disetujui: 1/6/2021

ABSTRACT

One of the nutritional problems in the world is stunting, especially in poor and developing countries, stunting has become a major health problem related to the risk of morbidity and mortality, sub-optimal brain development, resulting in delayed motor changes and stunted mental growth. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of education and knowledge of mothers with the incidence of stunting in children aged 0-59 months in the Batauga Public Health Center, South Buton Regency. This type of research is an analytic survey research with a cross-sectional study design. The total population in this research was 737 people. The sample was taken using a non-probability sampling technique with accidental sampling and obtained a sample of 89 children under five. Data collection through primary data using questionnaires and secondary data. The data analysis in this study was univariate and bivariate using the chi-square test statistical test. The results of statistical test research showed that the variable level of education ($p = 0.002 < \alpha = 0.05$) and the variable of knowledge ($p = 0.013 < \alpha = 0.05$). This study concludes that there is a relationship between the level of education and knowledge of mothers with the incidence of stunting in children 0-59 months in the working area of Puskesmas Batauga, South Buton Regency. It is hoped that stunting will become an important concern for the government and all levels of society.

INTISARI

Salah satu permasalahan gizi di dunia adalah *stunting*, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang *stunting* menjadi pokok persoalan kesehatan yang berhubungan dengan

risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal, sehingga perubahan motorik terlambat dan pertumbuhan kejiwaan terhambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan rancangan *cross-sectional study*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 737 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *accidental sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 89 balita. Pengumpulan data melalui data primer dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square test*. Hasil penelitian uji statistik didapatkan bahwa variabel tingkat pendidikan ($p=0,002 < \alpha=0,05$) dan variabel pengetahuan ($p=0,013 < \alpha=0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan. Diharapkan agar *stunting* menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan bagi seluruh lapisan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita dikarenakan kekurangan gizi akut tampak radikal pendek dari tinggi badan standar yaitu nilai z-score kurang dari $< -2SD$ atau $-3SD$ (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Salah satu permasalahan gizi di dunia terjadi pada *stunting*, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang *stunting* menjadi pokok persoalan kesehatan yang berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal, maka perubahan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan kejiwaan. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa. Kategori anak pendek menjadi dugaan buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (Rahmah, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) (2016) membuktikan sebanyak 155 juta (22,9%) anak di seluruh dunia mengalami *stunting*, dimana penderita terbanyak berada di wilayah Asia dan Afrika (Gracia, 2018). Sedangkan jika disandingkan dengan batas "*nonpublic health*

problem" menurut WHO untuk masalah *stunting* sebesar 20%, maka hampir seluruh negara di dunia menghadapi masalah kesehatan masyarakat ini. Kemudian pada tahun 2017 bertambah setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%), proporsi menengah Asia Tenggara memiliki prevalensi kejadian *stunting* 14,9% , dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Komal, 2019).

Pada tahun 2017, India menjadi negara dengan kasus *stunting* tertinggi di dunia dengan prevalensi *stunting* 39% jumlah balita *stunting* sebanyak 48,2 juta, kemudian Pakistan dengan prevalensi *stunting* 45% jumlah balita *stunting* 10,2 juta, Nigeria dengan prevalensi *stunting* 33% dan jumlah balita *stunting* 10,0 juta, diikuti Indonesia di peringkat empat dengan prevalensi *stunting* 36% dan jumlah balita *stunting* 8,8 juta, serta Cina di urutan ke lima dengan prevalensi *stunting* 9% dan jumlah balita *stunting* 7,4 juta (Komal, 2019).

Menurut hasil PSG (Pemantauan Status Gizi) tahun 2017, prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah 5 tahun (Balita) Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 40,3%. Angka tersebut merupakan yang tertinggi dibanding provinsi lainnya dan juga diatas prevalensi nasional sebesar 29,6%. Prevalensi *stunting* di NTT tersebut terdiri dari bayi dengan kategori sangat pendek 18% dan pendek 22,3%. Sementara provinsi dengan prevalensi Balita *stunting* terendah adalah Bali, yakni hanya mencapai 19,1%. Angka tersebut terdiri dari balita dengan kategori sangat pendek 4,9% (Setyawati, 2018).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, menunjukkan jumlah balita yang mengalami *stunting* di Indonesia menurun menjadi sekitar 7 juta atau 30,8% dari 37,2% pada 2013. Angka kasus *stunting* menurun menjadi 27,6% pada tahun 2019, namun demikian terdapat 10 provinsi dengan kasus *stunting* terbanyak yaitu Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Aceh, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah (Komal, 2019).

Berdasarkan data PSG tahun 2016 angka kejadian *stunting* di Sulawesi Tenggara yaitu 22,2%, kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 29,6% (Suriani dkk., 2020). Di Kabupaten Buton, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Buton pada tahun 2019 dari 1.168 balita jumlah kejadian *stunting* Kabupaten Buton berjumlah 413 atau 35,3% (Dinas Kesehatan Kabupaten Buton, 2019).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* sangat banyak diantaranya yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), jenis kelamin, faktor ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengetahuan. Bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa anak dengan riwayat kelahiran BBLR berisiko menderita *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak menderita BBLR (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Penelitian yang dilakukan di Nigeria juga menyebutkan bahwa anak yang mengalami BBLR berisiko menderita *stunting* (Larasati, 2018).

Berdasarkan hasil data awal terhadap beberapa ibu pada balita 0-59 bulan terkait dengan kejadian *stunting*, ditemukan ada beberapa balita yang mengalami *stunting* karena sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan kurang tentang *stunting* sehingga tidak mempermasalahkan pentingnya pertumbuhan balita, cara pemberian makanan dan pengolahaannya yang mengakibatkan balita mengalami berat badan lahir rendah. Pertumbuhan balita yang kekurangan gizi dapat membuat anak mengalami gangguan pertumbuhan seperti berat badan kurang, perawakan yang pendek bahkan mengalami gagal tumbuh. Hal ini dapat disebabkan oleh pendidikan orang tua rendah sehingga kurang menyerap informasi tentang kejadian *stunting* yang berdasarkan observasi awal pendidikan yang ditempuh rata-rata SD/SMP dan dilandasi oleh faktor ekonomi keluarga yang rata-rata pekerjaannya mayoritas petani dan nelayan. Hasil observasi ini didukung oleh Kepala Bidang Seksi Gizi Kabupaten Buton Selatan. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Buton Selatan dan Puskesmas Batauga yang menyebutkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Batauga merupakan salah satu wilayah yang mempunyai angka kejadian *stunting* yang cukup tinggi di Kabupaten Buton Selatan.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan tahun 2020, jumlah kejadian *stunting* sebanyak 1.547 kasus yang terdiri dari 9 kecamatan. Jumlah kasus *stunting* tertinggi terdapat di Puskesmas Batauga dengan 341 kasus, terendah terdapat di Puskesmas Gerak Makmur dengan 34 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan observasi awal di Puskesmas Batauga dalam kurun waktu 6 bulan terakhir jumlah balita sebanyak 716. Kategori sangat pendek

berjumlah 225, kategori pendek berjumlah 116 total keseluruhan 314 terkonfirmasi pada bulan Juni. Puskesmas Batauga mencatat bahwa, kejadian *stunting* merupakan kasus yang menduduki peringkat ke 1 dalam 9 kecamatan Kabupaten Buton Selatan dengan jumlah kasus *stunting* terbanyak. Wilayah kerja puskesmas Batauga terdiri dari 12 desa dimulai dari Desa Lawela jumlah balita 42 dengan kategori sangat pendek berjumlah 32 dan kategori pendek berjumlah 5 sehingga total terdapat 37 balita *stunting*. Desa Lawela Selatan jumlah balita 42 dengan kategori sangat pendek 11 dan kategori pendek berjumlah 12 sehingga total terdapat 23 balita *stunting*. Desa Busowa jumlah balita 51 dengan kategori sangat pendek 13 dan kategori pendek 14 sehingga total terdapat 27 balita *stunting*. Desa Bandar Batauga jumlah balita 61 dengan kategori sangat pendek 15 dan kategori pendek 6 sehingga total terdapat 21 balita *stunting*. Desa Lakambau jumlah balita 24 dengan kategori sangat pendek 6 dan kategori pendek 1 sehingga total terdapat 7 balita *stunting*. Desa Laompo jumlah balita 135 dengan kategori sangat pendek 61 dan kategori pendek 17 sehingga total terdapat 78 balita *stunting*.

Selanjutnya Desa Masiri jumlah balita 85 dengan kategori sangat pendek 20 dan kategori pendek 15 sehingga total terdapat 35 balita *stunting*. Desa Molagina jumlah balita 69 dengan kategori sangat pendek 10 dan kategori pendek 10 sehingga total terdapat 20 balita *stunting*. Desa Majapahit jumlah balita 87 kategori sangat pendek 32 dan kategori pendek 24 sehingga total terdapat 56 balita *stunting*. Desa Lampanairi jumlah balita 55 dengan kategori sangat pendek 13 dan kategori pendek 5 sehingga total terdapat 18 balita *stunting*. Desa Bola jumlah balita 52 dengan kategori sangat pendek 11 dan kategori pendek 7 sehingga total terdapat 18 balita *stunting*. Terakhir Desa Poogalampa jumlah balita 34 dengan kategori sangat pendek 1 dan kategori pendek 0 sehingga total terdapat 1 balita *stunting*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan survey analitik dengan desain studi *cross-sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada November - Desember 2020. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Batauga berjumlah 737 orang. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan *accidental sampling*, dimana total sampel

diperoleh sebanyak 89 orang. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada responden yaitu masyarakat dengan menggunakan kuesioner dan observasi sebagai instrumen. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dalam hal ini hasil pendataan Puskesmas Batauga dan dokumen-dokumen berupa *stunting*. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dengan nilai $\alpha = 0.05$.

3. HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur ibu paling banyak adalah usia 19-35 yakni sebanyak 77,5% dan usia >35 tahun sebanyak 22,5%. Berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak adalah responden berpendidikan rendah yakni sebanyak 75,3% dan yang paling sedikit adalah responden berpendidikan tinggi yakni sebanyak 24,7%. Kemudian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang paling banyak adalah petani umur sebanyak 43,8% dan yang paling sedikit adalah PNS yakni sebanyak 3,4%. Kemudian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita yang paling banyak adalah laki-laki yakni 64,0% dan yang paling sedikit adalah perempuan yakni 36,0%. Kemudian karakteristik responden berdasarkan usia balita yang paling banyak adalah 0-36 bulan yakni 52,8% dan yang usia 37-58 bulan yakni 47,2%.

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan yang paling banyak adalah yang berpengetahuan kurang yakni 58,4% dan yang berpengetahuan baik yakni 41,6%. Kemudian distribusi responden berdasarkan kejadian *stunting* yang paling banyak mengalami *stunting* yakni 43,8% dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 56,2%. Kemudian distribusi responden berdasarkan alamat penderita *stunting* yang paling banyak adalah Desa Laompo yakni 22,5% dan yang paling sedikit yakni Desa Bola 2,5%. Dari hasil penelitian diperoleh dari 89 responden, sebanyak 43,8% yang menderita *stunting*, sedangkan 56,2% yang tidak menderita *stunting*.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel yang diteliti

Variabel	N	%
Umur Ibu		
19-35 Tahun	69	77,5
>35 Tahun	20	22,5
Total	89	100

Pendidikan		
Rendah	67	75,3
Tinggi	22	24,7
Total	89	100
Pekerjaan		
Wiraswasta	14	15,7
Petani	39	43,8
Nelayan	10	11,2
Buruh	23	25,8
PNS	3	3,4
Total	89	100
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	57	64,0
Perempuan	32	36,0
Total	89	100
Usia Balita		
0-36 Bulan	47	52,8
37-58 Bulan	42	47,2
Total	89	100
Pengetahuan Ibu		
Baik	37	41,6
Kurang	52	58,4
Total	89	100
Kejadian <i>Stunting</i>		
Ya	39	43,8
Tidak	50	56,2
Total	89	100

Sumber: Data Primer, 2020

Analisis Bivariat

Mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat pendidikan rendah terdapat 53,7% yang menderita *stunting* dan 46,3% yang tidak menderita *stunting*. Demikian juga responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terdapat 13,6% yang menderita *stunting* dan 86,4% yang tidak menderita *stunting*. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $P=0,002$ atau nilai $P<0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting*.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian *Stunting*

Tingkat pendidikan	Kejadian <i>Stunting</i>				P-Value
	Ya		Tidak		
	n	%	N	%	
Rendah	36	53,7	31	46,3	0,002
Tinggi	3	13,6	19	86,4	
Jumlah	39	43,8	50	56,2	

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 27,0% yang menderita *stunting* dan 73,0% yang tidak menderita *stunting*. Demikian juga responden yang memiliki pengetahuan kurang

terdapat 55,8% yang menderita *stunting* dan 44,2% yang tidak menderita *stunting*. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $P=0,013$ atau nilai $P<0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting*.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian *Stunting*

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				P-Value
	Ya		Tidak		
	n	%	N	%	
Kurang	29	55,8	23	44,2	0,013
Cukup	10	27,0	27	73,0	
Jumlah	39	43,8	50	56,2	

Sumber: Data Primer, 2020

4. PEMBAHASAN

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga

Pendidikan disebut sebagai efek dari lingkungan atas individu untuk memperoleh perubahan-perubahan yang bersifat permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan (Komal, 2019).

Salah satu faktor tidak langsung *stunting* adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan individu ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari dasar, menengah, dan tinggi. Sekolah Dasar merupakan tingkat pendidikan pertama. Pendidikan menengah contohnya SMP, SMA, dan SMK. Pendidikan menengah bertujuan mengantisipasi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Strata 1, strata 2, dan strata 3 termasuk pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi bertujuan mendidik peserta didik baru agar dapat menciptakan ilmu pengetahuan (Lestari, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batauga dengan dengan P -value = 0,002 atau P -value < 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih banyak mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi. Responden yang memiliki pendidikan rendah dan menderita *stunting* diakibatkan oleh faktor pengetahuan yang kurang. Hal yang

membuat responden memiliki pengetahuan kurang berdasarkan wawancara pada saat penelitian beberapa dari responden tersebut, disebabkan malu untuk bertanya pada kader posyandu/bidan padahal mereka ikut dalam posyandu hampir setiap bulannya. Faktor malu bertanya tentang pemenuhan gizi dan dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang sesuai usianya dikaitkan dengan tingkat kepercayaan ibu sehingga kurang mencari informasi tentang kejadian pencegahan *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ni'mah dan Nadhiroh (2015) diketahui bawa ibu balita mempunyai anak *stunting* (61.8%) memiliki pengetahuan rendah dari pada ibu yang memiliki anak normal atau tidak *stunting* (29,4%). Hasil analisa *chi-square* menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan (P -value=0.015).

Sedangkan terhadap responden yang memiliki pendidikan tinggi namun mengalami *stunting* disebabkan oleh tinggi badan orang tua. Dari 89 responden terdapat 36 responden berkategori pendek (bila $PB/U < -2SD$). Dimana tinggi badan orang tua berhubungan dengan pertumbuhan anak ibu yang pendek merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Kartikawati (2018) yang mengatakan bahwa anak yang dilahirkan dari ibu atau ayah pendek berisiko menjadi *stunting*. Salah satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologi (seperti defisiensi hormon pertumbuhan) memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek sehingga memperbesar peluang anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi *stunting*.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga (Wiwi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batauga dengan dengan P -value = 0,013 atau P -value < 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Responden yang memiliki pengetahuan kurang dan mengalami *stunting* Hal ini akibatnya oleh pengetahuan ibu yang minim dan sikap kurang peduli atau ketidakingintahuan ibu tentang gizi yang bersikap acuh tak acuh. Misalnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, beberapa alasan dari responden yang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif dikarenakan sibuk bekerja, sehingga susu formula lebih praktis.

Sedangkan terhadap responden yang memiliki pengetahuan baik namun mengalami *stunting* disebabkan oleh status ekonomi keluarga yang rendah dimana dari 89 responden terdapat 48 responden berpenghasilan rendah. Dimana diantara responden tersebut 10 responden bekerja sebagai nelayan biasa yang menjajakan hasil tangkapan ikannya di depan rumahnya ditambah lagi status rumah yang mereka tempati. Sehingga kecukupan ekonominya sangat terbatas dalam pemenuhan gizi dan kebutuhan sehari-hari.

Menurut Sulistin & Widajadnya (2015) pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidakingintahuan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya *stunting*. Berdasarkan penelitian Ariyidah dkk (2015), menyatakan bahwa status menyusui juga merupakan faktor risiko terhadap kejadian *stunting*, rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya *stunting* pada anak balita yang disebabkan oleh kejadian masa lalu dan akan berdampak terhadap masa depan anak balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Batauga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya pada bidang keilmuan yang sama serta dapat memberikan masukan dan informasi yang dapat dijadikan referensi pada instansi terkait.

Diharapkan kepada pemerintah terkhusus Dinas Kesehatan dan pihak Puskesmas Batauga setempat dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan terkait dengan materi kejadian

stunting, agar dapat membantu masyarakat terutama ibu dalam penyediaan dan pemberian informasi yang terkait dengan kejadian *stunting* tersebut di wilayah kerja Puskesmas Batauga. Sehingga dapat membuka wawasan pengetahuan para ibu dalam hal *stunting* dan akan berdampak pada peningkatan derajat kesehatan keluarga terutama pada penurunan angka *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Batauga. Pada penelitian ini diharapkan pada masyarakat terutama ibu, untuk memiliki inovasi dan pengetahuan terbaik dalam lingkup kesehatan dalam keluarga terutama dalam perbaikan status sosial ekonomi, status gizi, dan juga perilakunya agar dapat menekan angka kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Batauga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi. (2015). *Pediatrik disritmiler*. Dicle Medical Journal / Dicle Tip Dergisi, 42(1), 56-65
- Aridiyah, Farah Okky. Ninna. Rohmawati, Mury, Ririanty. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. Skripsi. Jember : Universitas Jember
- Dewi, Afiska Prima., Tri, Novi Ariski., Desi, Kumalasari (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak 24-36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kab. Pringsewu*. Wellnest And Healthy Magazine, 1 (2): 231-237
- Dinkes Kabupaten Buton Selatan. (2020). *Profil Dinkes Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020*
- Gracia, O. (2018). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan*. Society, 14-18
- Hapsari. (2018). *Kebiasaan Keluarga Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan*
- Ika, L., & Ariati, P. (2019). *Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Usia 23-59 Bulan*. Jurnal Oksitosin Kebidanan, 6(1): 28-37
- Kartikawati. (2018). *Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 14 (1): 15-24
- Komal. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way*

- urang Kabupaten Lampung Selatan. 1(4), 1-21
- Larasati, N. N. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*. Skripsi. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Lestari. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan*. Medical Journal of Lampung University, 2 (4), 10-13
- Ni`mah, Khoirun, & Nadhiroh, S. R. (2015). *Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita*. Media Gizi Indonesia, 10 (1): 13-19
- Rahmah, N. F. (2017). *Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2017*. Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Setyawati, V. A. V. (2018). *Kajian Stunting Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kota Semarang: Proceeding The 7th University Research Colloquium*. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta: 21 Februari 2018. Hal. 834-838
- Solin, A. R., Hasanah, O., & Nurchayati, S. (2019). *Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting pada Balita 1-4 Tahun*. Jurnal Online mahasiswa, 6 (1): 65-71
- Sulistin, A.W. & Widajadnya, I.N. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat tentang Skistosomiasis di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Tahun 2015*. Ilmu Kedokteran, 53 (9): 1689-1699
- Suriani, S., Dewi, I., & Suhartatik, S. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 14 (4): 313-317
- Wiwi, A. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat Tentang Skistosomiasis di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Tahun 2015*. Ilmu Kedokteran, 53 (9): 1689-1699